

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu akan melihat hubungan sebab akibat yang terjadi melalui pemanipulasian variabel bebas serta melihat perubahan yang terjadi pada variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan keterampilan metakognitif, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kreatif siswa. Jadi, pada penelitian ini peneliti melakukan perlakuan menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif dan melihat perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir kreatif siswa.

Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk desain kelompok kontrol pretes-postes. Penelitian ini melibatkan dua kelas yang dipilih secara acak, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen akan mendapat pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode ekspositori. Dengan demikian desain eksperimen dari penelitian ini menurut Ruseffendi (2005: 50) adalah sebagai berikut:

A O X O

A O O

Keterangan :

A : Sampel diambil secara acak

O : *Pre-test* dan *Post-test* yaitu tes kemampuan berpikir kreatif siswa

X : Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII yang karakteristiknya sama dengan SMP Pasundan 5 Bandung. SMP Pasundan 5 Bandung merupakan salah satu sekolah swasta di Bandung yang termasuk ke dalam kategori SPM (Sekolah Pelayanan Minimal) dengan kinerja sekolah indikator terakreditasi A. Lokasi sekolah bertempat di Jalan Babakan Ciparay Gang Atakiria I Nomor 28.

Sampel pada penelitian ini diambil secara acak (*random*) dimana semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk diambil menjadi anggota sampel. Dari tujuh kelas yang ada, diambil dua kelas secara acak untuk dijadikan sampel. Dari pemilihan sampel secara acak tersebut, diperoleh kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 36 orang dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 35 orang.

C. Instrumen Penelitian

Sebagai upaya untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dibuat seperangkat instrumen meliputi instrumen tes dan instrumen non-tes. Seluruh instrumen tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dan data

kuantitatif dalam penelitian. Adapun instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari soal berbentuk uraian berupa *pre-test* dan *post-test*. Tipe uraian dipilih karena menurut Ruseffendi (2005: 18), dengan tes uraian akan menimbulkan sikap kreatif pada diri siswa dan hanya siswa yang telah menguasai materi secara benar yang dapat memberikan jawaban yang baik dan benar. *Pre-test* dan *post-test* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* diberikan di awal kegiatan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif awal siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Sedangkan *post-test* diberikan di akhir kegiatan penelitian untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum penyusunan instrumen ini, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal yang di dalamnya mencakup nomor soal, indikator kemampuan berpikir kreatif, jenjang kognitif, butir soal, kunci jawaban, dan skor. Kisi-kisi soal tes berpikir kreatif dapat dilihat pada **Lampiran A.3** halaman 146.

Instrumen yang baik dan dapat dipercaya adalah yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, sebelum instrumen tes ini digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba pada siswa yang telah mendapatkan materi sistem persamaan linear dua variabel. Uji coba dilaksanakan di SMP Pasundan 5 Bandung pada kelas IX yang diikuti

oleh 30 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda instrumen tersebut.

a. Uji Validitas Butir Soal

Suherman (2003: 102) menyatakan bahwa suatu alat evaluasi disebut valid apabila alat evaluasi tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Oleh karena itu, keabsahannya tergantung pada sejauh mana ketepatan alat evaluasi itu dalam melaksanakan fungsinya.

Metode yang digunakan untuk menentukan validitas ini dengan cara menghitung koefisien korelasi antara alat evaluasi yang akan dicari validitasnya, dengan alat ukur lain yang telah dilaksanakan dan disusun serta memiliki validitas yang baik sehingga hasil evaluasi yang digunakan telah mencerminkan kemampuan siswa sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menentukan validitas butir soal dihitung dengan mengkorelasikan rata-rata nilai harian dengan skor total.

Untuk menguji validitas tes uraian, digunakan rumus korelasi produk-moment memakai angka kasar (*raw score*) (Suherman, 2003: 120), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : banyak subjek (testi)

X : skor yang diperoleh dari tes

Y : rata-rata nilai harian

Menurut Guilford (Suherman, 2003: 112), interpretasi nilai r_{xy} dapat dikategorikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Interpretasi Korelasi Nilai r_{xy}

Nilai	Keterangan
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Korelasi sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Korelasi tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Korelasi sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Korelasi rendah
$r_{xy} < 0,20$	Korelasi sangat rendah

Untuk menentukan tingkat validitas alat evaluasi dapat digunakan kriteria di atas. Dalam hal ini nilai r_{xy} diartikan sebagai koefisien validitas, sehingga kriterianya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Interpretasi Validitas Nilai r_{xy}

Nilai	Keterangan
$0,90 \leq r_{xy} < 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Validitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$	Validitas rendah
$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} < 0,00$	Tidak valid

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Anates tipe uraian, data hasil pengujian diperoleh validitas butir soal seperti pada **Tabel 3.3** berikut ini.

Tabel 3.3
Validitas Tiap Butir Soal

No. Soal	r_{xy}	Interpretasi
1	0,725	Validitas tinggi
2	0,675	Validitas sedang
3	0,587	Validitas sedang
4	0,942	Validitas sangat tinggi

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suherman (2003: 131), reliabilitas suatu alat ukur atau alat evaluasi dimaksudkan sebagai suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Kapan pun, dimana pun, dan siapa pun yang menggunakan alat ukur tersebut untuk diberikan pada orang yang sama, akan memberikan hasil ukur yang sama, tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi, dan kondisi.

Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas bentuk uraian dikenal dengan rumus Alpha seperti di bawah ini (Suherman, 2003: 153).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} : koefisien reliabilitas

n : Banyak butir soal

$\sum S_i^2$: jumlah varians skor setiap soal

S_t^2 : varians skor total

Sedangkan untuk menghitung varians (Suherman, 2003: 154) adalah:

$$s^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan: $s^2(n)$: varians tiap butir soal

$\sum x^2$: jumlah skor tiap item

$(\sum x)^2$: jumlah kuadrat skor tiap item

n : jumlah responden

Guilford (Suherman, 2003: 139) menyatakan bahwa kriteria untuk menginterpretasikan koefisien reliabilitas adalah:

Tabel 3.4
Interpretasi Reliabilitas r_{11}

Koefisien reliabilitas r_{11}	Keterangan
$r_{11} \leq 0,20$	Derajat reliabilitas sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Derajat reliabilitas rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Derajat reliabilitas sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Derajat reliabilitas tinggi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Derajat reliabilitas sangat tinggi

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Anates, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,75. Menurut interpretasi reliabilitas pada **Tabel 3.4** di atas, derajat reliabilitas tes ini termasuk dalam kriteria derajat reliabilitas tinggi.

c. Indeks kesukaran

Suatu soal dikatakan memiliki tingkat kesukaran yang baik bila soal tersebut tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk meningkatkan usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar dapat membuat siswa menjadi putus asa dan enggan untuk memecahkannya.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung indeks kesukaran tipe soal uraian adalah:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan: IK : indeks kesukaran

\bar{X} : rata-rata skor

SMI : Skor Maksimal Ideal

Klasifikasi untuk interpretasi yang paling banyak digunakan (Suherman, 2003: 170) adalah:

Tabel 3.5
Klasifikasi Indeks Kesukaran

IK	Keterangan
IK = 0,00	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *software* Anates untuk soal uraian dan berdasarkan klasifikasi di atas, indeks kesukaran tiap butir soal yang akan digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
Indeks Kesukaran tiap Butir Soal

Nomor Soal	IK	Interpretasi
1	0,59	Sedang
2	0,73	Mudah
3	0,26	Sukar
4	0,4	Sedang

Dari **Tabel 3.6** di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang diujicobakan terdiri dari satu butir soal mudah, dua butir soal sedang dan satu butir soal sukar.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda suatu butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal mampu membedakan antara testi yang mengetahui jawabannya dengan benar dengan testi yang tidak dapat menjawab soal

tersebut (atau testi yang menjawab salah) (Suherman, 2003: 159). Daya pembeda suatu soal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DP = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{SMI}$$

Keterangan: DP = Daya Pembeda

\bar{x}_A = rata-rata skor kelompok atas

\bar{x}_B = rata-rata skor kelompok bawah

SMI = Skor Maksimal Ideal

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan daya pembeda (Suherman, 2003: 161) adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.7
Interpretasi Daya Pembeda

Nilai	Keterangan
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek

Berdasarkan rumus dan klasifikasi di atas, maka diperoleh tingkat kesukaran soal disajikan dalam **Tabel 3.8** sebagai berikut :

Tabel 3.8
Daya Pembeda Setiap Butir Soal

Nomor Soal	DP	Interpretasi
1	0,33	Cukup
2	0,4	Cukup
3	0,34	Cukup
4	0,77	Sangat Baik

Dengan melihat validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda dari setiap soal yang diujicobakan serta dengan

mempertimbangkan indikator yang terkandung dalam setiap soal tersebut maka semua soal digunakan sebagai instrumen tes dalam penelitian.

2. Instrumen Non Tes

a. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui sikap siswa (berkenaan dengan apa yang siswa rasakan) terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan metakognitif. Angket yang digunakan adalah angket dengan skala sikap. Format angket yang digunakan dalam penelitian ini terlampir pada **Lampiran A.6** halaman 154. Angket tersebut terdiri dari 20 buah pernyataan. Angket hanya diberikan pada kelas eksperimen.

Dalam penelitian ini, skala sikap yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert memungkinkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan empat buah pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan daftar isian yang diisi oleh pengamat atau observer selama pembelajaran berlangsung. Tujuan observasi untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan metakognitif yang dilakukan oleh guru serta aktivitas siswa saat berlangsung proses pembelajaran.

Format lembar observasi pada penelitian ini, terlampir pada **Lampiran A.7** halaman 156. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dapat menggambarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru.

c. Wawancara

Suherman (2003: 61) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik non tes secara lisan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran secara langsung serta pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang belum jelas terungkap bila hanya menggunakan angket. Wawancara dilakukan pada siswa kelas eksperimen. Format wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terlampir pada **Lampiran A.8** halaman 158.

D. Prosedur Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian ini dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian ini dimulai dari:

- a. Menentukan masalah penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran matematika di SMP.
- b. Menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Membuat instrumen penelitian.

- d. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar penelitian.
- e. Menilai RPP dan instrumen penelitian oleh dosen pembimbing.
- f. Melakukan uji coba instrumen penelitian.
- g. Memperbaiki instrumen penelitian.
- h. Memilih sampel penelitian yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas kelompok kontrol.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Memberikan *pre-test* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.
- b. Melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen dan metode ekspositori pada kelas kontrol. Lembar kerja siswa serta lembar observasi siswa dan guru hanya diberikan kepada kelas eksperimen.
- c. Melaksanakan *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Pemberian angket skala sikap pada kelas eksperimen.
- e. Untuk siswa tertentu dari siswa kelompok atas, tengah, dan bawah pada kelas eksperimen akan dilakukan wawancara.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan hasil data kualitatif dan kuantitatif.
- b. Mengolah dan menganalisis hasil data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari masing-masing kelas.

- c. Mengolah dan menganalisis data kualitatif berupa angket sikap siswa, lembar observasi dan wawancara.

4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

- a. Membuat kesimpulan dari data kuantitatif yang diperoleh, yaitu mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Membuat kesimpulan dari data kualitatif yang diperoleh, yaitu mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan metakognitif.

E. Teknik Analisis Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan memberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), pengisian angket, lembar observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi data hasil pengisian angket, lembar observasi, dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* berpikir kreatif. Setelah data-data diperoleh, kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengolahan Data Kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik terhadap data skor *pre-test*, *post-test* dan indeks gains. Analisis data hasil tes dilakukan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan

pendekatan keterampilan metakognitif dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17.0 for windows*. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik data hasil tes adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data nilai *pre-tes*, *post-test* dan indeks gains pada kelas eksperimen dan kontrol. Dalam uji normalitas ini digunakan uji *Kolmogorof – Smirnov* atau *Shapiro – Wilk* dengan taraf signifikansi 5%.

Jika data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka analisis data dilanjutkan dengan uji homogenitas varians untuk menentukan uji parametrik yang sesuai. Namun, jika data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji homogenitas varians tetapi langsung dilakukan uji kesamaan dua rata-rata (uji non-parametrik).

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua sampel yang diambil memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas ini digunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 5 %.

c. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata

Uji kesamaan dua rata-rata dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan antara dua sampel. Jika data memenuhi asumsi distribusi normal dan memiliki varians yang homogen maka pengujiannya menggunakan uji t, yaitu *Independent Samples T Test* dengan asumsi varians kedua sampel sama (homogen). Jika data hanya memenuhi asumsi distribusi normal saja tetapi variansnya tidak homogen maka pengujiannya menggunakan uji t', yaitu *Independent Samples T Test* dengan asumsi varians kedua sampel tidak homogen. Untuk data yang tidak berdistribusi normal, maka pengujiannya menggunakan uji non-parametrik yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Analisis data skor indeks gains dilakukan untuk menguji hipotesis jika kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Indeks gains adalah gain ternormalisasi yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria indeks gains menurut Hake (Fuadah, 2011: 38) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
IG < 0,30	Rendah
0,30 < IG < 0,70	Sedang
IG > 70	Tinggi

d. Analisis Data Kelompok Atas, Tengah, dan Bawah

Tujuan analisis terhadap data kuantitatif yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga tingkatan kemampuan siswa (atas, tengah, dan bawah) adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen antara siswa kelompok atas, tengah, dan bawah setelah mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan keterampilan metakognitif.

Teknik pengelompokan siswa menggunakan rata-rata nilai ulangan harian siswa. Siswa diurutkan dari skor tertinggi sampai terendah, kemudian dibagi menjadi kelompok atas, tengah, dan bawah. Setelah diperoleh kelompok atas, tengah, dan bawah, langkah selanjutnya adalah menguji ada tidak adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok atas, tengah, dan bawah setelah mendapatkan pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan metakognitif dengan menggunakan Anava satu jalur.

2. Pengolahan Data Kualitatif

a. Menganalisis Data Angket

Angket dalam penelitian ini berupa skala sikap Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk selanjutnya, skala kualitatif tersebut ditransfer ke dalam skala kuantitatif (Suherman, 2003: 190):

- 1) Untuk pernyataan bersifat positif, jawaban SS diberi skor 5, S diberi skor 4, TS diberi skor 2 dan STS diberi skor 1.
- 2) Untuk pernyataan yang bersifat negatif, jawaban SS diberi skor 1, S diberi skor 2, TS diberi skor 4, dan STS diberi skor 5.

Setiap jawaban siswa diberikan bobot nilai sesuai dengan jawabannya. Setelah itu, data diklasifikasikan sesuai dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data dan ditabulasikan untuk mengetahui frekuensi dan persentase jawaban yang diberikan. Kemudian dihitung skor rata-ratanya juga skor rata-rata keseluruhannya. Dengan demikian dari skor tersebut setiap butir pernyataan bisa ditentukan kriterianya (positif atau negatif). Menurut Suherman (2003: 191), penggolongan skor dapat dilakukan dengan menghitung rata-rata subyek. Jika rata-rata skor (bobot) lebih besar daripada 3 (rata-rata untuk jawaban netral) maka siswa tersebut termasuk kategori siswa yang menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika rata-rata skor lebih kecil daripada 3, maka siswa tersebut termasuk kategori siswa yang menunjukkan sikap negatif.

b. Menganalisis Lembar Observasi

Data hasil observasi akan disajikan dalam bentuk ringkasan untuk mendapatkan data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Menganalisis Wawancara

Data yang diperoleh melalui wawancara diringkas dalam bentuk uraian untuk mendapatkan data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian.